

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KESANTUNAN TINDAK TUTUR IMPERATIF BAHASA MELAYU PONTIANAK

Mai Yuliastri Simarmata, Rini Agustina

Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

E-mail: maiyuliastrisimarmata85@gmail.com, brentex32@yahoo.co.id

**Abstract:** *This study is the development of teaching materials based on language character education to improve the politeness of speech acts in students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program IKIP PGRI Pontianak. Development of integrated language teaching material in pragmatic subjects. In general, this study aims to develop teaching materials related to character education speaking in the Malay speech politeness in the Indonesian Language and Literature Education Study Program IKIP PGRI Pontianak students. The results obtained in this study that teaching materials used by researchers are feasible to use with a percentage of 78.94% and the results of the hypothesis there are differences between the results of students' speech politeness before and after applying teaching materials based on character education. This can be seen the average value of students at the pretest of 63.43 and the posttest of 71.72. Then it can be concluded that teaching materials based on character education are very suitable and feasible to be used as students of Indonesian Language and Literature Education study programs.*

**Keywords:** *character education; pragmatik; teaching materials; politeness; speech acts*

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter bahasa untuk meningkatkan kesopanan tindak tutur pada siswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Pengembangan materi pengajaran bahasa terintegrasi dalam mata kuliah pragmatik. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbicara dalam kesantunan tindak tutur bahasa Melayu di lingkungan mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa bahan ajar yang digunakan oleh peneliti layak digunakan dengan presentase sebesar 78,94% dan hasil hipotesis terdapat perbedaan antara hasil kesantunan berbicara mahasiswa sebelum dan sesudah menerapkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata mahasiswa pada pretest sebesar 63,43 dan posttest sebesar 71,72. Maka dapat disimpulkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa ini sangat cocok dan layak untuk digunakan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

**Kata kunci:** pendidikan karakter; pragmatik; bahan ajar; kesantunan; tindak tutur

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.8504>

## Pendahuluan

Permasalahan yang sering dihadapi dosen berkenaan dengan bahan ajar adalah dosen memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, urutan penyajian, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Untuk itu, perlu dikembangkan bahan ajar pada aspek kebahasaan pembelajaran mata kuliah pragmatik, khususnya untuk meningkatkan kesantunan tindak tutur imperatif. Bahasa secara umum merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa pula manusia dapat mengungkapkan perasaannya. Bentuk bahasa yang dikemas ke dalam bentuk wacana atau teks merefleksikan nilai dan norma yang menjadi pegangan serta tatanan sosiokultural yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat bahasa dan di dunia pendidikan.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Tujuan Pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Hasil kesantunan berbahasa dapat terintegrasi dalam mata kuliah pragmatik. Oleh karena itu bahan ajar terkait pendidikan karakter dalam kesantunan bahasa Melayu sangat penting sekali.

Bahasa Melayu adalah bahasa yang sering digunakan oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak dalam komunikasi santai. Wujud penggunaan bahasa Melayu dapat dilihat dari lingkungan tutur, nada tutur, peserta, dan aspek-aspek konteks situasi tutur lain.

Cara dan etika tutur mengacu pada perilaku, ahlak, dan kesantunan dalam berbahasa bagi penutur yang baik. Santun adalah bagian dari akhlak.<sup>1</sup> Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia dari keadaan lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.

Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang, karena dengan bahasa tersebut dapat diketahui sikap dan kesantunannya. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa untuk meningkatkan kesantunan tindak tutur pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak.

### **Pengertian Bahan Ajar**

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah ketersediaan bahan ajar. Biasanya bahan ajar bersifat mandiri, artinya dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap.<sup>3</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahan ajar yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip instruksional yang baik akan dapat membantu mahasiswa dalam proses belajarnya, membantu dosen untuk mengurangi waktu penyajian materi dan memperbanyak waktu pembimbingan dosen bagi mahasiswa, membantu perguruan tinggi dalam penyelesaian kurikulum dan mencapai tujuan instruksional dengan waktu yang tersedia.

Bahan ajar merupakan bahan perkuliahan yang disusun secara sistematis yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan.<sup>4</sup> Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi mahasiswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar mahasiswa dalam bentuk penyediaan

---

<sup>1</sup> Markamah, Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa. (Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2015), h.15.

<sup>2</sup> Robert Sibarani, Antropologi Linguistik, (Jakarta: Poda, 2015), h. 9.

<sup>3</sup> Pannen & Purwanto, Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 7.

<sup>4</sup> Pujiati, Pengembangan Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 2017, h. 3.

bimbingan bagi mahasiswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi mahasiswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada mahasiswa secara individual (learner oriented). Bahan ajar yang baik adalah bahan yang dapat membangkitkan minat belajar mahasiswa, mempunyai kejelasan tujuan instruksional, menyajikan materi dengan struktur yang baik, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa, dan menciptakan komunikasi dua arah.<sup>5</sup>

Bahan ajar setidaknya mencakup petunjuk belajar bagi siswa atau guru, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, lembar kerja dan evaluasi.<sup>6</sup>

Komponen tersebut hendaknya diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat bermanfaat seoptimal mungkin.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.<sup>7</sup>

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Bahan ajar harus dikuasai dan dipahami oleh siswa karena membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

---

<sup>5</sup> Faried Wadjadi, Pengaruh Pemberian Bahan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Rangkaian Dasar Listrik (Suatu Studi di Jurusan Teknik Elektro UNJ), (Teknodik, 2004), h. 105.

<sup>6</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdaryana, 2016), h. 174.

<sup>7</sup> Prastowo, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h.17

<sup>8</sup> Lestari, Pragmatik: Analisis Wacana dan Guru Bahasa, (Palembang: Universitas Sriwijaya), h.22.

## Hakikat Kesantunan

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.<sup>9</sup>

Kesantunan, dalam hal ini kesantunan berbahasa adalah “property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation”.<sup>10</sup> Dengan kata lain kesantunan berbahasa adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar atau petutur, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari untuk memenuhi kewajibannya. Cara dan etika tutur mengacu pada perilaku, ahlak, dan kesantunan dalam berbahasa bagi penutur yang baik. Santun adalah bagian dari akhlak.<sup>11</sup>

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari keadaan lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal (hukum Islam) disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika keadaan itu menimbulkan perbuatan tidak terpuji dinamakan akhlak yang buruk atau tidak baik.

Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang, karena dengan bahasa tersebut dapat diketahui sikap dan kesantunannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk, jika mereka tidak mengungkapkan pikiran perasaannya melalui tindak bahasa.

---

<sup>9</sup> Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, 2018), h.40.

<sup>10</sup> Sibarani, *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, (Malang: Universitas Sriwijaya, 2004), h.1.

<sup>11</sup> Asim Gunarwan, *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*, (Jakarta: Universitas Atmajaya, 2007), h.188.

Kesantunan (politeness), sopan santun, atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>12</sup> Mampu bertutur kata secara halus, santun, dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas maka akan terjadi situasi tutur yang nyaman.

### **Pengertian Tindak Tutur**

Teori tindak tutur atau bentuk ujaran mempunyai lebih dari satu fungsi. Kebalikan dari kenyataan tersebut adalah kenyataan di dalam komunikasi yang sebenarnya bahwa satu fungsi dapat dinyatakan, dilayani atau diutarakan dalam berbagai bentuk ujaran.

Tuturan tersebut diucapkan seseorang kepada temannya ketika berada di rumah mitra tutur. Ujaran “lampu ini terang sekali” tersebut berfungsi sebagai perintah, sama seperti “matikan lampunya”. Seseorang mungkin juga menyatakan perintah dalam bentuk pernyataan kebiasaan dengan mengatakan “aku tidak bisa tidur kalau lampunya terlalu terang”.

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.<sup>13</sup> Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah R & D. Tahapan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti meliputi dua tahap

---

<sup>12</sup> Markamah, Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa. (Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2015), h.15.

<sup>13</sup> Masnur Muslich, Text Book Writing, (Jogyakarta:Ar-ruz Media, 2017), h 1-2

dalam metode penelitian dan pengembangan.<sup>14</sup> Adapun tahapan tersebut diantaranya 1) persiapan pengembangan model, dan 2) perumusan model hipotetik. Oleh karena itu ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan berikutnya adalah:

1. Tahap III : uji kelayakan model (Validasi ahli dan praktisi)
2. Tahap IV : perbaikan model hipotetik (teruji 1)
3. Tahap V : uji lapangan (uji empirik) model hipotetik
4. Tahap VI : hasil akhir produk (berupa draft sementara)

Subjek yang dipilih adalah mahasiswa kelas C Sore dengan jumlah 33 mahasiswa yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Dipilihnya mahasiswa kelas tersebut karena berdasarkan rekomendasi dan pertimbangan dari dosen pengampu mata kuliah pragmatik. Instrumen yang digunakan adalah tes kesantunan berbahasa, wawancara .

## Hasil dan Pembahasan

### Kebutuhan Bahan Ajar Menurut Dosen Pengampu Mata Kuliah Pragmatik

Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan pengampu mata kuliah pragmatik mengenai kebutuhan bahan ajar sangat penting dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dengan proses pengembangan bahan ajar ini dapat sebagai sumbangsih dalam aspek kultur atau budaya masyarakat Kalimantan Barat. Sebagai contoh kesopansantunan antara masyarakat khususnya Melayu Kalimantan Barat dengan masyarakat yang lain berbeda tata cara sopan santunnya. Dengan adanya bahan ajar ini, maka sangat relevan dikaitkan dalam mata kuliah pragmatik.

Kedua, hal yang perlu diperhatikan dalam mata kuliah pragmatik ini mengkaji atau menggunakan tindak tutur terutama pada aspek kesantunan berbahasa ini memang harus dibedakan dimana bahasa itu digunakan dan siapa yang menggunakannya sehingga bahan ajar yang dibutuhkan ini adalah bahan ajar yang mampu menyampaikan atau memaparkan proses kesantunan itu dilihat dari berbagai perspektif. Perlu adanya kejelasan bentuk tindak tutur yang seperti apa, kesantunan berbahasa seperti apa, serta daya pragmatik dan implementasinya. Hal yang paling penting lagi adalah mahasiswa mampu menerapkan kesantunan berbahasa tersebut pada kehidupan sehari-hari.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, Metode Penelitian (Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D), (Bandung:Alfabeta, 2016), h. 406.

Berdasarkan ulasan yang telah disampaikan di atas, peneliti dapat menangkap beberapa hal penting tentang bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan yang relevan dengan kultur masyarakat melayu di Kalimantan Barat.

Dari berbagai hal yang telah disampaikan tadi, maka hal itu lah yang akan menjadi bahan acuan bagi penlitri dalam menyusun rancangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa untuk meningkatkan kesantunan berbahasa melayu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak.

### Hasil Uji Kelayakan Bahan Ajar

Uji kelayakan ini adalah untuk mencari persentase kelayakan atau keefektifan bahan ajar tersebut. Berdasarkan instrumen berupa angket yang telah disusun, maka dilakukan sebuah penilaian, adapun hasil skor dari instrumen tersebut dihitung kelayakannya dengan rumus Persentase kelayakan = (Skor jawaban/Skor maksimal) x `100%

Adapun beberapa aspek yang dinilai tersebut adalah kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafisan. Berdasarkan hasil dari angket yang telah diberikan, didapat hasil atau skor dari bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa untuk meningkatkan kesantunan berbahasa melayu mahasiswa ini sebesar 75. Sehingga jika dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\text{presentasekelayakan} = \frac{75}{95} \times 100\% = 78,94\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan persentase di atas didapat nilai 78,94%. Merujuk dari tabel pengkategorian kelayakan maka bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa ini dikategorikan Layak. Dengan demikian bahan ajar ini dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

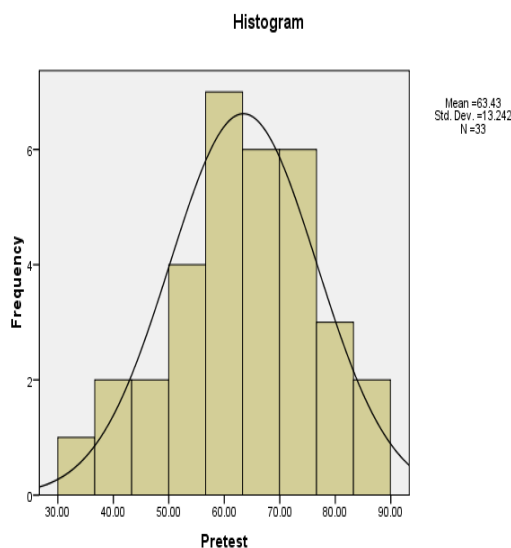
### Data Kesantunan Berbahasa Mahasiswa

#### Sebelum Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Berbahasa

Data mengenai skor kesantunan berbahasa mahasiswa sebelum menggunakan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa, diperoleh melalui tes objektif. Tes ini terdiri dari 15 soal, dengan bobot benar 1 dan salah adalah 0. Berdasarkan data penelitian yang didapat dan diolah dengan menggunakan bantuan program Microsoft excel, diperoleh hasil dengan skor tertinggi 86,67 dan terendah 33,33. Mean (skor rata-rata) 63,43; median



(nilai tengah) 66,67; modus (skor yang memiliki frekuensi terbanyak) 60; dan simpangan baku sebesar 13,24. Berdasarkan penjelasan di atas, data yang diperoleh dipaparkan kembali dalam bentuk histogram diagram sebagai berikut:

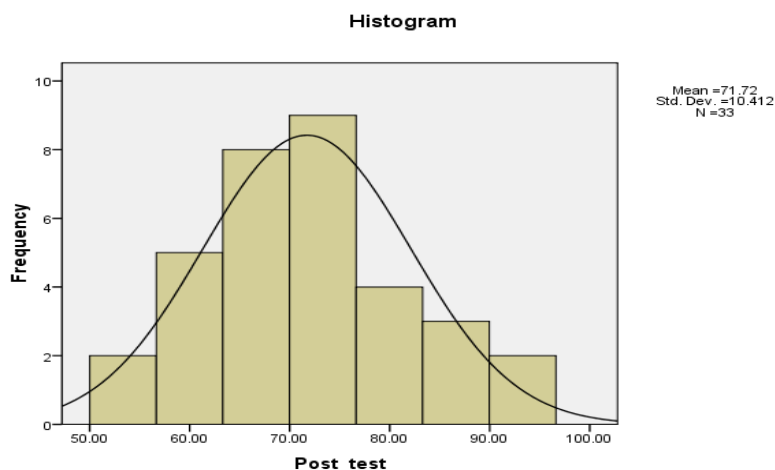


Gambar 1. Histogram Pretest Frekuensi Skor Kesantunan Berbahasa Mahasiswa

### Setelah Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Berbahasa

Data mengenai skor kesantunan berbahasa mahasiswa setelah menggunakan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa, diperoleh melalui tes objektif. Tes ini terdiri dari 15 soal, dengan bobot benar 1 dan salah adalah 0. Skor maksimal dari tes ini adalah 33, kemudian dipersentasekan menjadi 100. Tes kesantunan berbahasa ini diberikan kepada 33 mahasiswa. Berdasarkan data penelitian yang didapat dan diolah dengan menggunakan bantuan program Microsoft excel, diperoleh hasil dengan skor tertinggi 93,33 dan terendah 53,33. Mean (skor rata-rata) 71,72; median (nilai tengah) 73,33; modus (skor yang memiliki frekuensi terbanyak) 73,33; dan simpangan baku sebesar 10,41. Dstribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada tabel 5.5. dan histogram frekuensinya

Dari tabel distribusi frekuensi di atas, data yang diperoleh dipaparkan kembali dalam bentuk histogram diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Posttest Frekuensi Skor Kesantunan Berbahasa Mahasiswa

## Penutup

Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diuraikan bahwa bahan ajar berbasis pendidikan karakter yang digunakan untuk meningkatkan kesantunan Tindak Tutur Imperatif bahasa Melayu Pontianak dikategorikan layak, dengan nilai persentase uji kelayakan sebesar 78,94%. Dengan demikian bahan ajar ini baik untuk digunakan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terdapat perbedaan antara hasil kesantunan mahasiswa sebelum dan sesudah menerapkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa. Hal ini dilihat dari perbandingan antara nilai rata-rata mahasiswa pada pretest sebesar 63,43 dan posttest sebesar 71,72. Dengan demikian, bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa ini sangat cocok dan layak untuk digunakan bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak.

## Daftar Pustaka

- Asim, Gunarwan. Pragmatik:Teori dan Kajian Nusantara. Jakarta. Universitas Atmajaya. 2007.
- Chomsin. SW dkk. Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Jakarta:PT Elex Media kompetendo. 2018.

- Faried, Wadjadi. 2004. Pengaruh Pemberian Bahan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Rangkaian Dasar Listrik (Suatu Studi di Jurusan Teknik Elektro UNJ). *Teknodik*. 15:105.
- Lestari, Pragmatik: Analisis Wacana dan Guru Bahasa. Palembang: Universitas Sriwijaya: 2004.
- Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdaryana. 2016.
- Muchlish, Mansur. Text Book Writing: Yogyakarta:Ar-ruz Media. 2017
- Markhamah, dkk.. Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2009.
- Panen dan Purwanto. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius. 2016.
- Pranowo. Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Pujianti. Pengembangan Bahan Ajar Praktikum Pengantar Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 609-466. 2017.
- Sibarani. Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian. Malang:Bayumedia. Publishing. 2004.
- Sugiyono. Metode Penelitian (Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D). Bandung:Alfabeta. 2018.
- Siswanto, dkk. Pengantar Linguistik Umum. Yogyakarta: Yuma Pressindo. 2012